

**REPRESENTASI KEBUDAYAAN POST-TRADISI DAN NILAI  
ESTETIKA OBJEKTIF DALAM SERI KARYA LUKIS  
EKSPLORASI ARTEFAK BUDAYA VISUAL BALI DENGAN  
MENGUNAKAN MIKROSKOP DIGITAL SEBAGAI ALAT  
BANTU PENCIPTAAN KARYA**

**Agus Mediana Adi Putra**

*Program Studi.Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas PGRI Mahadewa Indonesia  
Alamat; Bali, Indonesia  
Email; [agusmediana1988@gmail.com](mailto:agusmediana1988@gmail.com)*

**ABSTRAK**

Penelitian ini adalah pemaparan tentang proses dan hasil penciptaan karya seni lukis hasil karya penulis (Agus Mediana Adiputra) yang berangkat dari gagasan menghadirkan wacana dan isu kondisi kebudayaan post tradisi yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat Bali. Adapun metode penciptaan yang digunakan mengacu pada metode penciptaan seni oleh Gustami yang terdiri dari eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Hasil karya lukisan yang dihasilkan dapat dibaca sebagai representasi kebudayaan post tradisi dalam kebudayaan Bali. Hal ini dapat dilihat dan dihadirkan melalui metode atau cara kerja melukis dalam karya-karya yang dibahas dalam artikel ini. Penghadiran berbagai elemen budaya visual Bali seperti banten atau sarana upacara yang dihadirkan secara terfragmentasi dan ter-zoom in melalui bantuan teknologi mikroskop merepresentasikan bagaimana penulis selaku subject atau seniman Bali hari ini berupaya meletakkan kesadaran penggunaan teknologi modern dalam memandang dan mereinterpretasi aneka rupa budaya visual sebagai produk pengetahuan tradisi. Karya-karya yang hadir juga dapat terbaca

secara estetika, dalam penelitian ini penulis memakai teori estetika objektif untuk menjabarkan aspek-aspek visual yang memiliki nilai artistik dalam karya yang hadir.

Kata kunci: representasi, post tradisi, seni lukis, estetika

## ABSTRACT

This research is an exposition of the process and results of the creation of paintings by the author (Agus Mediana Adiputra) which departs from the idea of presenting discourse and issues of post-traditional cultural conditions that occur in the social life of Balinese society. The method of creation used refers to the method of art creation by Gustami which consists of exploration, design and rotation. The resulting paintings can be read as a representation of post-traditional culture in Balinese culture. This can be seen and presented through the method or way of painting in the works discussed in this article. The presence of various elements of Balinese visual culture such as Banten or ceremonial facilities which are presented in a fragmented and zoomed in manner through the help of microscope technology represents how the author as a subject or Balinese artist today tries to place awareness of the use of modern technology in viewing and reinterpreting various forms of visual culture as products of knowledge tradition. The works that are present can also be read aesthetically, in this study the author uses the theory of aesthetic goals to describe the visual aspects that have artistic value in the works that are present.

Keywords: representation, post-tradition, painting, aesthetics

### I. PENDAHULUAN

Kebudayaan terbentuk sebagai sebuah proses evolutif yang panjang dan menyebar. Apa yang kita warisi dan yakini hari ini sebagai sebuah kebudayaan tak serta merta jatuh begitu saja dari langit. Para teoritikus dan pemikir kebudayaan telah mencoba membangun definisi tentang apa itu budaya. Budaya sebaiknya dipahami sebagai sebuah penanda yang luwes yang memungkinkan beraneka macam cara membicarakan gugus-gugus kegiatan manusia dengan pelbagai tujuannya. Dengan kata lain, konsep budaya adalah instrument atau alat yang kurang lebih berguna bagi kita sebagai “bentuk atau bingkai kehidupan” (*life form*). Penggunaan konsep ini dan makna-makna yang tersemat di dalamnya terus menerus berubah

karena para pemikir tidak kenal lelah berikhtiar untuk melakukan sejumlah hal dengan konsep ini (Barker, 2014 ; 64).

Lebih jauh menurut Raymond Williams budaya disebutkan sebagai keseluruhan dan kekhasan cara hidup (*a whole and distinctive way of life*). Bagi Williams, pelbagai makna dan praktik yang dilakukan orang sehari hari merupakan isi dari budaya. Pandangan ini juga menggarisbawahi bahwa budaya dibentuk oleh jalinan teks, praktik, dan makna yang dihasilkan oleh setiap dari kita ketika menjalani kehidupan. (Barker, 2014 ;65).

Menyimak apa yang dipaparkan oleh Williams yang memandang budaya sebagai segala aktivitas manusia dalam kehidupan sehari hari kita melihat bagaimana luasnya ruang lingkup kebudayaan tersebut. Hal ini mengingatkan kita pada definisi kebudayaan dalam dunia antropologi yakni adanya rumusan tentang tujuh sistem yang membentuk kebudayaan yakni; sistem religi, sistem bahasa, sistemkekerabatan dan sosial, sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan dan sistem kesenian (Koentjaraningrat, 2009 ; 17).

Jika mengacu pada tujuh sistem pembentuk kebudayaan dalam perspektif ilmu antropologi maka seni adalah salah satu hal yang masuk dalam katagori kebudayaan sekaligus bisa dipakai sebagai representasi atas sebuah kebudayaan. Representasi dalam konsep kajian budaya (*culture studies*) adalah keseluruhan makna yang terkandung dalam segala objek material maupun praktik sosial dalam kebudayaan. Representasi hadir sebagai konsekuensi atas sistem bahasa yang didalamnya terkandung hubungan relasional yang berlapis dan tidak ajeg. Sehingga ini menjadi argument yang kuat tentang walaupun kebudayaan tidak serta merta dibentuk oleh objek material (*material culture*) melainkan juga praktik sosial namun representasilah yang membentuk praktik-praktik sosial tersebut. (Barker 2014 ; 255).

Jika mengacu pada makna representasi seperti yang dipaparkan oleh Chirs Barker maka representasi sesungguhnya melampaui refleksi atau realitas objektif suatu objek kebudayaan. Didalamnya tersemat makna makna simbolik yang dihasilkan dari hubungan antar penanda dalam sebuah objek. Maka dalam konteks karya seni rupa sebuah penggambaran terhadap objek (*image*) selain membawa sifat reflektif atau makna literal dari objek yang dilukiskan atau dipatungkan juga membawa serta representasi atau konteks yang hendak diungkapkan. Pada titik ini sebuah visual menjadi sistem bahasa sebagai media ekspresi dari sang seniman. Maka sebuah karya seni rupa khususnya lukisan memiliki potensi yang kuat dalam menghadirkan sisi-sisi representasionalnya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh M. Dwi Marianto bahwa sebuah karya seni mengandung tiga karakteristik yakni representasi, simbolik dan abstrak(si). (Marianto 2002 ;25).

Hubungan relasional antara budaya, representasi dan karya seni sebagai objek atau artefak kebudayaan banyak kita temui di banyak kebudayaan dan peradaban dunia. Termasuk dalam kebudayaan Bali. Kebudayaan Bali adalah bagian dari kebudayaan Nusantara yang mengalami evolusi secara terus menerus dalam setiap

masa. Kuatnya pengaruh Hinduisme sebagai sebuah sistem religi yang dianut secara setia oleh sebagian besar masyarakat Bali menjadi dasar yang kuat dalam pembentuk kebudayaan Bali. Bali merupakan pertemuan berbagai pengaruh kebudayaan dunia yang berakulturasi dalam proses yang menyejarah melahirkan kebudayaan Bali yang khas dan otentik yang dijalankan secara turun temurun sampai hari ini sehingga menjadi suatu kebudayaan yang mentradisi dan terawat dalam ruang-ruang ritual dan religi serta dalam sistem sosial komunal bernama desa pakraman.

Rentang perjalanan sejarah kebudayaan Bali telah memosisikan kebudayaan Bali pada sisi evolutifnya. Proses evolusi ini lahir dari persinggungan-persinggungan kebudayaan Bali dengan kebudayaan luar yang selalu mewarnai sejarah perjalanan kebudayaan Bali. Dalam catatan para arkeologis keterhubungan Bali dengan dunia luar terjadi sejak abad-abad awal masehi. Hal ini misalnya tertuang dalam catatan arkeolog Prof. Gde Ardika dalam buku Sejarah Kebudayaan Bali. Penemuan aneka perhiasan emas yang berasal dari Coromandel India di dalam sarkofagus yang ditemukan di Situs Pangkung Paruk dan berdasarkan uji karbon didapat angka tahun sekitar abad ke 4 sebelum masehi merupakan bukti adanya interaksi antara masyarakat Bali pra sejarah dengan India (Ardika dkk, 2002;30). Berbagai perjumpaan-perjumpaan tersebut berlanjut ke masa sejarah Bali pengaruh Hinduisme dari India dan Nusantara khususnya Jawa timur sejak abad ke 11 berpengaruh besar dalam sistem religi masyarakat Bali, di samping itu pengaruh kebudayaan Tiongkok juga terlihat pada berbagai artefak dan budaya visual yang menariknya juga dipakai dalam ritual dan sistem sosial adat istiadat masyarakat. Lalu tibalah Bali pada masa dimana kolonialisme masuk pada akhir abad ke 19 memasuki awal abad 20. Pengaruh kolonialisme ini membawa juga pengaruh pada terjadinya beberapa modernisasi dalam kebudayaan Bali.

Sejak Bali ditaklukkan melalui serangkaian perang puputan pada awal abad ke 20 menjadikan Bali sebagaimana wilayah lainnya di Nusantara sebagai salah satu wilayah koloni Belanda. Sebagai sebuah pulau tropis yang mungil dengan segala kekhasan budaya dan tradisinya yang begitu eksotik dimata pemerintah kolonial Belanda, telah membuat mereka mengambil kebijakan yang berbeda atas wilayah ini. Bali kemudian diproyeksikan menjadi museum hidup, segala tradisi ditata dan dipertahankan untuk kepentingan pariwisata dan citra pemerintah kolonial Belanda di mata internasional.

Bali di masa kolonial ini telah mulai menarik perhatian para pelancong dari negeri barat sebagian datang untuk sekadar menikmati keindahan alam dan budaya Bali. Karena sejak dekade 1920an pemerintah kolonial gencar mempromosikan Bali ke dunia internasional melalui program Balisering. Infrastruktur penunjang dibangun mulai dari hotel pertama dikawan Denpasar yang disebut Bali Hotel hingga maskapai pelayaran kapal pesiar dari Amsterdam, Singapura lalu ke Bali bernama KPM yang menggunakan bekas kapal dagang VOC sebagai kapal pesiar pertama yang mengambil rute pelayaran ke Bali.

Selain gelombang pelancong yang datang kala itu ke Bali juga terdapat para seniman, arkeolog, antropolog hingga filolog. Interaksi orang asing ini khususnya para seniman juga membawa serta pengaruh modernitas dalam kesenian Bali. Kesenian Bali khususnya karya seni rupa mulai terkomodifikasi tidak lagi diperuntukkan bagi dunia ritual tapi juga sebagai souvenir atau tanda mata bagi para pelancong. Inilah awal mula kebedayaan Bali bertemu dan berinteraksi serta mendapat pengaruh modernitas yang dibawa pemerintah kolonial dan beririsan pula dengan turisme. Sejak saat itu masyarakat Bali mulai berada dalam dua arus besar kebudayaan yakni menjalankan tradisi dan religi disatu sisi dan tak dapat mengelak dari berbagai pengaruh modernitas. Kondisi ini masih terus berlanjut hari ini memnjadikan wajah kebudayaan Bali yang khas.

Kondisi sosial masyarakat yang tetap mempertahankan tradisi berbarengan dengan menjalankan modernitas sebagai manusia hari ini dikenal dengan kondisi kebudayaan post tradisi. Kondisi post tradisi adalah kondisi dimana seorang individu atau masyarakat tradisi masih merasa memiliki tanggung jawab disatu sisi dalam menjalankan tradisi sedangkan di sisi yang lain juga menjalankan realitas sebagai masyarakat modern. Kondisi akulturatif ini disatu sisi menghadirkan tegangan-tegangan (Sugiharto, 2019;58). Lebih jauh Bambang Sugiharto memaparkan bahwa tegangan-tegangan tersebut didasari atas adanya keinginan untuk tetap melihat akar (root) tradisi dalam sikap konservatif sekaligus mengejar jalan (route) kebebasan individu yang menjadi ciri masyarakat modern yang sangat mengagungkan kebebasan individu.

Sebagai perupa yang tumbuh di Bali penulis tertarik untuk menjadikan kondisi pos-tradisi dalam kebudayaan Bali ini sebagai gagasan dalam berkarya. Dengan latar belakang berkarya yang cenderung realistik pada periode kekaryaan sebelumnya penulis ingin menggerakkan kecenderungan realis tersebut menjadi tampilan karya yang lebih abstraktif. Penulis tertarik mengangkat sisi representasi yang terdapat dalam aneka budaya visual Bali mulai dari *banten* (sarana persembahan) dalam ritual Hindu Bali hingga aneka budaya visual lainnya seperti uang kepeng yang berasal dari negeri Tiongkok tapi sangat lazim digunakan dalam ritual di Bali atau fragmen-fragmen dari topeng barong dan rangda yang selain berfungsi sebagai benda seni juga memiliki nilai sakral di Bali.

Berbagai elemen dalam budaya visual tersebut penulis foto dengan menggunakan mikroskop digital untuk menghadirkan pembesaran objek atau *zoom in* sehingga menghasilkan efek artistik yang khas. Efek artistik tersebut penulis jadikan acuan dalam melukis di atas kanvas tentu saja dengan pengolahan secara artistik dan visual melalui metode kerja melukis dengan material cat akrilik di atas kanvas. Apa yang penulis pilih sebagai pendekatan dalam melukis pada seri karya ini adalah sebetulnya gagasan dan pandangan penulis sebagai manusia Bali hari ini yang sangat tertarik menggali dan mempelajari nilai nilai tradisi tersebut secara lebih dekat. Penggunaan mikroskop sebagai alat bantu dalam melukis merepresentasi upaya untuk mendekati objek secara lebih dekat. Kedekatan yang tak serta merta dapat dipahami tanpa ada

upaya untuk mempelajari apa yang menjadi warisan budaya Bali. Metode melukis yang penulis lakukan mungkin saja mewakili kecenderungan sikap dan kesadaran generasi muda Bali hari ini yang dalam kesehariannya telah menjalankan dan merayakan modernitas dalam keseharian namun masih tetap memiliki kesadaran dan kewajiban untuk menjaga dan meneruskan tradisi yang ada.

## II. METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan karya mengacu pada metode penciptaan karya seni rupa menurut Gustami yang terdiri dari tiga tahapan yakni tahap eksplorasi, perancangan dan perwujudan. Dalam tahap eksplorasi penulis melakukan beberapa metode yakni observasi, wawancara, studi literatur. Tahap observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan mendalam tentang objek banten (sarana persembahan) dalam ritual Hindu Bali dan budaya visual lainnya. Proses observasi ini penulis lakukan di lingkungan sekitar penulis, mengingat sebagai masyarakat Bali ritual merupakan keseharian yang sangat mudah ditemui dalam tradisi komunal masyarakat adat di lingkungan penulis bahkan didalam keluarga terdekat.

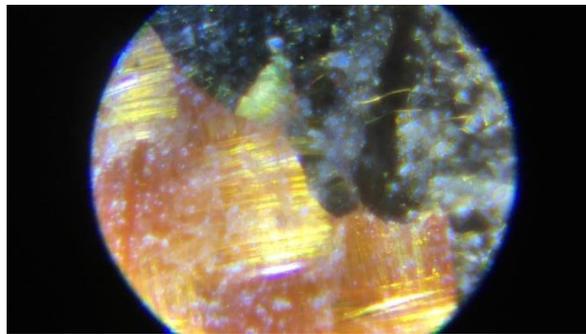


**Gambar 1;** Foto Banten (Sarana Persembahan) dalam agama Hindu Bali (Agus Mediana; 2022)

Selain melakukan observasi mendalam penulis juga melakukan wawancara dengan sejumlah tetua desa atau orang dinilai punya pengalaman tentang adat istiadat dan pembuatan sarana ritual juga berdiskusi dengan pihak geriya atau

keluarga brahmana juga melakukan wawancara dengan para kurator atau pengamat seni rupa terkait dengan topik tentang seni rupa, post tradisi dan tentang kebudayaan Bali. Selain itu juga melakukan studi literature terkait dengan topik-topik terkait dengan postradisi dan kebudayaan Bali.

Setelah proses eksplorasi atas tema dan objek yang dipilih, penulis lalu melanjutkan ke tahap perancangan dan perwujudan karya. Dalam proses perancangan karya penulis melakukan beberapa kali eksperimen pemersaran objek karya yang dipilih dengan menggunakan bantuan teknologi mikroskop digital. Beberapa material yang menjadi elemen banten (sarana persembahan) dikomposisikan lalu diperbesar dengan teknologi mikroskop. Penulis lalu menyimpan hasil pembesaran gambar tersebut untuk diamati lebih jauh. Pengamatan yang penulis lakukan terkait dengan sisi artistik seperti komposisi, warna, bentuk dan lain sebagainya. Sisi artistik yang teramati tersebut diaplikasikan kedalam kanvas.



**Gambar 2;** Hasil Pembesaran Elemen Material Dalam Banten (Sarana Persembahan) Sebagai Acuan Dalam Melukis.  
(Agus Mediana ; 2022)

Dalam proses melukis, penulis tidak melakukan penyalinan atas objek hasil pembesaran banten (sarana persembahan) tersebut secara rigid atau secara realistik. Penulis melakukan pengolahan pengolahan lagi baik secara bentuk, warna, komposisi serta penambahan objek atau visual yang lain untuk menghadirkan kedalaman suasana dan rasa yang coba penulis gali dan curahkan sepenuhnya dalam berkarya serta bentuk pernyataan yang ingin disampaikan. Pada titik ini penulis tidak melakukan sepenuhnya kerja melukis secara realistik namun lebih mengarah kepada pola kerja melukis secara abstrak namun tetap menghadirkan representasi di dalam karya. Representasi yang ingin dihadirkan ulang alik antara realitas objektif sebuah image serta potensi artistik objek tersebut untuk diolah dengan berbagai kemungkinan serta ekspresi dan rasa yang hendak penulis hadirkan.

### III. WUJUD KARYA

Karya –karya yang penulis ciptakan dalam seri eksplorasi mikroskopis ini ada beberapa namun yang penulis bahas dalam artikel ini ada tiga karya. Masing masing karya akan penulis paparkan berdasarkan teori estetika objektif. Estetika objektif menurut Dharsono Sony Kartika dan Nanang Ganda adalah estetika yang bersandar atau terpusat pada pembahasan atas karya. Hal ini berbeda dengan estetika subyektif yang berpusat pada pengalaman seorang penikmat. Sehingga bisa dikatakan bahwa estetika objektif memiliki karakteristik yang logis sedangkan estetika subjektif memiliki aspek yang empiris. Estetika objektif membahas seputar aspek aspek artistik yang terhampar dalam sebuah karya seni.(Dharsono dan Nanang , 2004; 38). Selain pemaparan tentang nilai estetika karya karya penulis juga akan dibahas dalam upaya menemukan representasi tentang kondisi posttradisi dalam kebudayaan Bali.



**Gambar 3;** Object Issue.2022. 140 x 15 cm (6 Panel). Akrilik Pada Kanvas (Agus Mediana ;2022)

Karya yang berjudul Object Issue adalah sebuah lukisan yang disusun oleh enam panel kanvas karya ini menampilkan fragmen-fragmen aneka budaya visual Bali yang sebagian diperbesar dengan menggunakan mikroskop dan dilukis kembali. Fragmen fragmen objek yang dipilih adalah mata topeng Barong, detail detail dalam kain tradisional, uang kepeng dan aneka rempah yang dipakai dalam ritual Hindu Bali. Karya ini adalah bentuk pernyataan penulis tentang objek-objek yang dipakai dalam setiap upacara dan budaya visual Bali tersebut memiliki narasi tentang akulturasi budaya. Banyak elemen –elemen budaya visual serta persembahan dalam ritual Bali adalah bentuk percampuran budaya Bali dengan kebudayaan luar. Uang kepeng misalnya atau jenis bahan pewarna pada kain dan topeng Barong seperti Gincu atau pewarna merah berasal dari negeri Tiongkok.

Demikian pula dengan berbagai rempah rempah yang terdapat dalam basa genep (bumbu lengkap) yang dipakai dalam kuliner dan persembahan dalam ritual Bali didapat dari Indonesia timur dalam sejarah perdagangan Bali di masa lampau. Dipakainya berbagai elemen visual yang berasal dari luar Bali ini menunjukkan

bagaimana sejak masa lampau akulturasi dan pertemuan lintas budaya ini sudah sangat lumrah dan menjadi keniscayaan dalam kebudayaan Bali. Sehingga keterbukaan Bali hari ini dengan berbagai interaksi dengan budaya luar sesungguhnya telah terbentuk dari proses menyejarah yang panjang melintasi lini masa sejarah Bali sejak jaman pra sejarah. Nilai nilai akulturatif ini adalah sebuah keniscayaan yang tak terelakkan dalam sejarah perkembangan peradaban umat manusia. Hal ini sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Bambang Sugiharto yakni sebuah kebudayaan bergerak dan berkembang melalui proses interkultural, berinteraksi dengan kebudayaan lain dalam sejarah perpindahan umat manusia dari masa lampau hingga kini di era keterbukaan informasi ( Sugiharto, 2019;58).



**Gambar 4;** Maintain And Use #1.2022. 120 x120 cm. Akrilik Pada Kanvas (Agus Mediana,2022)

Karya yang berjudul “Maintain And Use #1” adalah karya yang menampilkan pembesaran dari objek arak dan berem dua jenis minuman beralkohol yang dipakai dalam upacara ritual keagamaan di Bali sebagai sarana persembahan kepada para Bhuta Kala atau penghuni alam bawah agar somia atau harmonis dan tidak mengganggu kehidupan manusia. Arak dan berem dalam kebudayaan Bali memiliki makna simbolik sebagai dua sumber energi penciptaan Purusa (maskulinitas ) dan Pradana (femininitas). Dimana Arak adalah simbol purusha dengan karakteristik rasanya yang cenderung hangat atau pedas sedangkan berem adalah pradana dengan kecenderungan rasa yang lebih manis dan lembut.

Selain sebagai minuman yang digunakan dalam upacara ritual arak dan berem dengan takaran dan control yang proporsional adalah minuman keseharian yang dikonsumsi oleh masyarakat Bali. Dalam karya ini saya hendak berbicara tentang bagaimana sebuah tradisi itu dirawat selain dimuliakan Ia juga dipakai dalam keseharian. Tradisi itu bisa dipandang sebagai sebuah minuman beralkohol Ia perlu

ada dirawat dan dipraktekkan secara proporsional ditengah kehidupan modernitas. Perlu ada kebijaksanaan pada masing masing individu dalam memposisikan diri mereka ditengah tengah dualitas arus kebudayaan tradisi dan modern.



**Gambar 5;** Space And Time#1. 2022. 140 x 120 cm. Akrilik Pada Kanvas

Karya yang berjudul “Space And Time” adalah karya yang menghadirkan objek berupa beras warna warni dimana dalam tradisi Bali pemakaian beras warna warni ini dipakai dalam *banten segehan* atau persembahan yang ditujukan kepada Bhuta Kala dan alam semesta ada lima warna beras sesuai dengan lima warna dalam konsep ruang atau *pangider bhuana* dalam kepercayaan masyarakat Bali. Warna putih ditempatkan di timur, merah di selatan, kuning di barat, hitam di utara, dan gabungan keempat warna tersebut berada di tengah tengah. Konsep tentang ruang dan warna ini penulis kembangkan dalam konteks cara pandang penulis sebagai perupa , konsep tersebut penulis elaborasi kembali dan hayati sebagai kesadaran baru, yakni kesadaran artistik dalam berkarya. Konsep tradisi tentang ruang dan warna penulis tempatkan dalam konteks hari ini, bagaimana penulis memahami konsep warna sebagai seorang perupa akademik yang bersentuhan dengan praktik seni rupa modern. Konsep tradisi yang bertemu dengan kesadaran modernis dalam hal melihat dan memahami warna ini adalah sisi sisi nilai postradisi yang penulis hayati sebagai perupa Bali hari ini. Melalui karya ini juga penulis melihat dinamika sosial yang terjadi di masyarakat Bali hari ini tentang pembuatan *banten segehan* dengan beras warna warni ini jika pada masa lampau warna tiap tiap beras memakai warna asli dan pewarna alami namun kini pembuatan *banten segehan* memakai beras yang diwarnai dengan pewarna makanan yang bersifat sintesis. Ada pergeseran

dalam budaya material dalam mempertahankan nilai simbolik atas sebuah tanda dan ikon budaya.

Tiga dari sejumlah karya yang penulis tampilkan dalam artikel ini kurang lebih mewakili gagasan penulis dalam menciptakan karya terkait dengan tema melihat kebudayaan Bali terkait dengan kondisi post tradisi. Sebagai perupa tentu saja pernyataan penulis dalam karya adalah pernyataan artistik bagaimana penulis mengolah material simbolik menjadi material artistik dalam metode melukis dengan menggunakan alat bantu mikroskop digital ini adalah konsep estetis yang penulis gali dari kegelisahan penulis sebagai generasi muda Bali hari ini. melalui warna, objek, komposisi dan cara penulis melukis disatu sisi adalah cara penulis dalam mempelajari dan memandang tradisi ritual dan adat istiadat dalam lingkungan terdekat penulis sebagai sebuah sistem pengetahuan. Melalui pendekatan estetis, melalui penghayatan atas warna , efek artistik sapuan kuas, kesan transparansi sapuan kuas pada objek objek yang penulis hadirkan pada seri karya ini adalah cara penulis dalam menggali dan berupaya mendekati dan mengakrabi pengetahuan itu.

#### **IV. PENUTUP**

Berdasarkan uraian penulis tentang karya dan proses penciptaan karya ini penulis dapat menarik suatu simpulan bahwa nilai tradisi bisa didekati dan dihayati melalui proses berkarya. Persilangan kebudayaan Bali dengan berbagai kebudayaan di masa lampau dan hari ini telah membentuk wajah peradaban Bali hari ini. Proses berkarya yang terdiri dari eksplorasi, perancangan dan perwujudan karya adalah cara penulis dalam mendekati subject karya sekaligus akar kebudayaan penulis sebagai bagian dari masyarakat Bali. Karya seni pada titik ini penulis jadikan sebagai representasi diri penulis sebagai individu, sebagai perupa kontemporer yang dalam kesehariannya tak lepas dari katan sosial adat dan ritual. Kondisi post-tradisi tak harus menjadi tegangan, karena tak harus ditempatkan dalam oposisi biner memilih tetap menghayati akar budaya atau root sembari terus mengaktualisasikan diri di jalan eksistensi diri sebagai manusia dan seniman hari ini. Karya seni pada akhirnya adalah representasi diri dalam menghayati dan memahami realitas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardika,W. Parimarta,N dan Wirawan A.A.B. Sejarah Bali ; Dari Prasejarah Hingga Modern. (2013). Denpasar ; Udayana University Press.
- Barker,C. Cultural Studies, Teori dan Praktik. (2004). Yogyakarta ; Kreasi Wacana.
- Gustami,S.P. Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis.(2004). Yogyakarta; Pasca Sarjana.
- Koentjaraningrat. Pengantar Antropologi.(2005)

- Mariato, M.D. Seni Kritik Seni. (2002). Yogyakarta ; Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta
- Sony Kartika.D. dan Ganda Perwira N. Pengantar Estetika (2004). Bnadung ; Rekayasa Sains.
- Sugiharto, B. Kebudayaan dan kondisi post-tradisi: Kajian filosofis atas permasalahan budaya abad ke-21. (2019). Yogyakarta : Kanisius.